

# PKM KELOMPOK GURU BAHASA INGGRIS YANG MENGALAMI KESULITAN DALAM MENGAJARKAN PUISI DALAM BAHASA INGGRIS DI SMAN 1 AMPEK ANGKEK DAN SMAN 1 BANUHAMPU KABUPATEN AGAM

Delvi Wahyuni<sup>1</sup>, dan Witri Oktavia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Prodi Sastra Inggris/Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris/ Universitas Negeri Padang

e-mail: Delvi\_wahyuni@fbs.unp.ac.id

## ABSTRAK,

Tujuan dari program PKM ini adalah untuk memberi pelatihan kepada Mitra yaitu guru bahasa Inggris di SMAN 1 Ampek Angkek dan SMAN 1 Banuhampu, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat mengenai puisi dalam bahasa Inggris dan strategi pembelajarannya. Program ini dilaksanakan untuk membantu Mitra tersebut memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 mengenai teks khusus *poem* atau puisi dalam bahasa Inggris. Dasar dari kegiatan ini adalah Mitra mengalami kesulitan dalam mengajarkan topik tersebut karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai puisi apalagi puisi dalam bahasa Inggris serta strategi pembelajarannya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan diatas adalah melalui lokakarya yang berlangsung selama kurun waktu Agustus sampai dengan Oktober 2018. Materi yang diberikan antara lain strategi *Active Reading* untuk membaca puisi dalam bahasa Inggris, unsur-unsur pembangun sebuah puisi, pemaknaan puisi dalam bahasa Inggris dan strategi pembelajaran puisi dalam bahasa Inggris. Hasil dari kegiatan ini adalah Mitra sudah memahami strategi membaca puisi sehingga kemampuan Mitra untuk memahami puisi dalam bahasa Inggris meningkat. Kemudian, pengetahuan Mitra mengenai unsur-unsur sebuah puisi juga bertambah. Berikutnya, Mitra mampu dalam menangkap makna yang tersirat pada sebuah puisi dalam bahasa Inggris serta mampu memberi justifikasi bagi analisa yang mereka kemukakan. Selanjutnya, Mitra sudah mempunyai rujukan mengenai model pembelajaran puisi dalam bahasa Inggris di SMA serta contoh-contoh teks puisi bahasa Inggris yang sesuai dengan kemampuan pebelajar SMA dan relevan dengan kehidupan remaja.

**Kata kunci:** teks khusus *poem*, pembelajaran puisi dalam bahasa Inggris, Kurikulum 2013,

## ABSTRACT,

*The objective of this community engagement program was to train high school English teachers in the arts of teaching poetry or English poems. This program was the joint-effort between Community Engagement team from Universitas Negeri Padang, consisting of faculties specializing in English literature and English education, and English teachers from SMAN 1 Ampek Angkek and SMAN 1 Banuhampu, both located in Agam Regency, West Sumatera. Lack of knowledge in terms of English poems and how to teach them to high school students were cited as the English teachers' main dilemma in trying to keep up the demand of Kurikulum 2013, Indonesian national curriculum. To help the English teachers address those problems, the Community Engagement team had designed a specific training material which was delivered in a series of workshop taking place between August and October 2018. The topics covered during the workshop were Active Reading, a strategy to read poem, the elements of poems, how to analyze poem and how to teach English poems in high school. It can be reported that the program was successful in helping the English teachers comprehend English poems better. They were also able to identify the poetic elements dominant in a certain poem as well as able to come up with certain analysis on what the poem might mean. This program also provided them with a teaching model for English poems and teaching material which they can adopt to suit their students' context.*

**Key words:** English poems, English poems pedagogy in high school, Kurikulum 2013

## PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat Kurikulum 2013 (Selanjutnya, Kurtilas) edisi revisi, salah satu jenis teks yang wajib diajarkan kepada siswa SMA adalah puisi dalam bahasa Inggris (poems/poetry). Dalam hal ini siswa diharapkan mampu untuk “menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan teks khusus dalam bentuk *poem* terkait kehidupan remaja” (Kurikulum 2013). Berdasarkan hal tersebut, guru bahasa Inggris SMA seharusnya mampu mengajarkan teks khusus tersebut sehingga tuntutan kurikulum terpenuhi. Namun berdasarkan analisis situasi, guru pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Ampek Angket dan di SMAN 1 Banuhampu yang selanjutnya disebut Mitra menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengajarkan teks tersebut karena beberapa hal. Pertama,

teks khusus dalam bentuk *poem* adalah materi baru dalam kurikulum sehingga rujukan mengenai teks tersebut serta pembelajarannya masih sangat kurang. Kedua, pada umumnya Mitra tidak mendapatkan pendidikan mengenai sastra terutama teks puisi dalam bahasa Inggris ketika menempuh pendidikan kejuruan bahasa Inggris. Akibatnya, Mitra di SMAN 1 Ampek Angkek yang sudah mengimplementasi Kurtilas sejak tahun awal acap kali tidak mengajarkan teks ini kepada siswa dan fokus kepada teks lain seperti *narratives, songs, riddles* dan *puzzles* yang juga merupakan teks yang wajib dipelajari. Jikapun teks puisi dalam bahasa Inggris diajarkan, maka Mitra lebih memilih mengajarkan cara membaca lantang atau deklamasi puisi saja. Padahal yang menjadi tuntutan kurikulum bukanlah hal tersebut. Sementara SMAN 1 Banuhampu baru akan mengimplementasikan Kurtilas pada tahun 2018. Maka, berdasarkan analisis situasi

diatas, Mitra dan Tim Pelaksana PKM sepakat untuk melaksanakan pelatihan mengenai teks khusus *poem* dan teknik pembelajarannya.

Penggunaan teks sastra dimana puisi atau sajak adalah bagian yang tidak terpisahkan bukan lah hal baru dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Bahkan terdapat semakin banyak kajian mengenai hal tersebut. Terkait dengan hal tersebut Hall (2015) menyatakan bahwa terdapat dua potensi yang dimiliki teks sastra dalam pembelajaran bahasa asing atau kedua: adanya kesempatan untuk melibatkan perasaan dan pemikiran pebelajar dalam sebuah komunikasi yang bermakna dan potensi pembelajaran hal-hal terkait kebahasaan. Senada dengan pendapat diatas, Choudhary (2016) berpendapat terdapat berbagai keuntungan yang bisa didapat pebelajar melalui teks sastra diantaranya pebelajar terpapar pada berbagai konteks yang bermakna bagi mereka dan yang bersifat universal, dan peningkatkan keahlian berbahasa. Intinya, alasan pembelajaran sastra di konteks pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua adalah faktor kemampuan sastra untuk menjadikan pembelajaran bahasa tersebut menjadi bermakna secara pribadi serta faktor penguasaan keahlian bahasa yang sedang dipelajari.

Selanjutnya perlu dibahas mengenai justifikasi pemanfaatan sastra dalam kelas bahasa asing. Pertama, teks sastra bisa berfungsi sebagai teks otentik (Collie & Slater, 1987; Daskalovska & Dimova, 2012; Aidinoglu, 2013; Babae & Wan Roselezam Bt Wan Yahya, 2014; Kaslioglu & Ersin, 2018). Kedua, teks sastra bisa menjadi sumber utama atau pengayaan bagi pembelajaran keahlian dan keterampilan berbahasa (Collie & Slater, 1987; Daskalovska & Dimova, 2012; Kalan, 2014; Romero & Bobkina, 2015; Kaslioglu & Ersin, 2018). Ketiga, teks sastra bisa menjadi alat untuk memperkenalkan aspek budaya dari bahasa yang sedang dipelajari (Collie & Slater, 1987; Kalan 2014; Romero & Bobkina, 2015; Kaslioglu & Ersin, 2018). Keempat, teks sastra bisa meningkatkan keterlibatan pebelajar dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan motivasi mereka (Collie & Slater, 1987; Babae & Wan Roselezam Bt Wan Yahya, 2014; Kaslioglu & Ersin, 2018). Kelima, pembelajaran sastra memberi kesempatan bagi pebelajar untuk menanggapi apa yang mereka baca sehingga mereka mampu menangkap atau menafsirkan makna dari apa yang mereka baca (Daskalovska & Dimova, 2012; Romero & Bobkina, 2015; Choudhary, 2016). Tidak sama dengan teks lain seperti artikel koran atau laporan, teks sastra berpotensi untuk multi tafsir. Sehingga, pebelajar perlu bekerja keras untuk memahami teks yang mereka baca supaya mereka bisa mendapatkan makna yang tidak melenceng dari maksud teks serta dapat mendukung pemaknaan mereka berdasarkan teks yang dibaca. Keenam, pembelajaran sastra memberi pembelajaran bahasa konteks yang bermakna bagi pebelajar sehingga perasaan dan pengalaman pribadi pebelajar mendapat perhatian yang seharusnya (Hanauer, 2012; Babae &

Wan Roselezam Bt Wan Yahya, 2014; Choudhary, 2016).

Karena puisi adalah salah satu jenis teks sastra, maka dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari puisi, pebelajar akan mendapatkan seluruh keuntungan pembelajaran sastra seperti yang sudah diterangkan sebelumnya. Meskipun demikian, ada baiknya jika dalam artikel ini dibahas mengenai keunikan puisi dibanding teks sastra lain dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa. Menurut Hess (2003) tidak ada jenis teks lain yang bisa menimbulkan minat dan partisipasi pebelajar seperti puisi. Senada dengan itu, Kirgoz (2014) menyatakan bahwa puisi menampilkan berbagai permasalahan dan perasaan yang bersifat universal dan sering menimbulkan reaksi yang kuat pada pebelajar. Pada teks puisi, pebelajar juga bisa menemukan inovasi-inovasi dalam penggunaan bahasa yang mungkin tidak ditemukan pada jenis teks lain (Kirszner & Mandell, 2000; Babae & Wan Roselezam Bt Wan Yahya, 2014). Sementara itu, Menurut Hadaway, Vardell, & Young (2001) puisi bisa menjadi konteks bagi pelajaran-pelajaran lainnya yang bisa dikombinasikan dengan pembelajaran bahasa. Kemudian, masih menurut Hadaway, Vardell, & Young (2001) karena puisi merupakan teks yang seyogyanya dibaca lantang, teks ini bisa membantu siswa untuk meningkatkan kecakapan lisan mereka.

Setelah mengetahui keunikan puisi dari teks sastra lain, ada baiknya jika terdapat keterangan mengenai apa itu puisi. Namun sayangnya mendefinisikan puisi bukanlah hal yang mudah. Sehingga, salah satu cara untuk mendefinikan puisi adalah dengan menerangkan konsep-konsep dasar puisi. Kirszner & Mandell (2000) menerangkan bahwa dalam puisi tidak ada bunyi, kata, citra dan baris yang tidak bermakna karena ia mengemas pengalaman kedalam bentuk yang bahasa yang sangat mampat dan padat. Sementara itu Chen (2009) menerangkan bahwa puisi berbeda dari teks sastra lain karena puisi sangat menghargai keakuratan pemilihan kata, ritme, dan bunyi dan unsur pembangun puisi lainnya dalam mengekspresikan sesuatu. Hal yang sama juga disampaikan oleh Hanauer (2010) yang menyatakan bahwa dalam penulisan puisi, penulis harus berusaha untuk menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan perasaan dan pengalamannya secara akurat. Intinya, dalam puisi keefektifan penggunaan bahasa adalah hal yang sangat mendasar.

Terlepas dari berbagai keunikan dan manfaat puisi, dibandingkan dengan prosa atau teks narasi lainnya, puisi tidak begitu mendapat tempat di kelas bahasa asing. Kajian mengenai pilihan teks sastra yang disukai oleh siswa menunjukkan bahwa diantara sekian banyak jenis teks sastra, puisi adalah teks yang paling tidak disukai oleh pebelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Khatib, 2011; Tevdovska, 2016). Dalam hal ini, pendapat yang berlaku adalah puisi, baik yang ditulis dalam bahasa pertama pebelajar atau dalam

bahasa asing, adalah teks yang sangat kompleks sehingga sulit dipahami (Kim, 2004, Khatib, 2011). Kirszner & Mandell (2000) menyatakan bahwa sulitnya membaca dan memahami puisi berakar dari kaidah dasar puisi dimana informasi disampaikan dalam bahasa yang sangat mampat sehingga kata bantu atau keterangan panjang sebagaimana dalam prosa sering tidak dituliskan. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk bekerja lebih untuk bisa memahami sebuah puisi. Dalam hal ini, pembaca puisi harus mau bersusah payah mengurai informasi yang dipadatkan. Pada kesempatan lain, pembaca puisi harus berusaha mengisi informasi yang tidak disampaikan secara gamblang. Pembaca juga harus berusaha mencari pola tata bahasa yang baku dari inovasi penggunaan bahasa yang ada dalam puisi sehingga puisi tersebut dapat dipahami. Seringkali pembaca puisi harus menggali informasi tentang makna sebuah kata atau simbol karena bisa jadi makna yang dimaksud bukan makna yang awam dipahami. Misalnya, makna kata yang dimaksud adalah makna yang sudah tidak lagi berlaku pada masa sekarang. Semua ini membuat puisi menjadi sangat menakutkan dan menyulitkan. Tapi menurut Kirszner & Mandell (2000), tidak semua puisi itu susah untuk dimengerti dan puisi yang sulit pun patut untuk dipelajari. Terlebih lagi, Widdowson (1992) menerangkan bahwa keuntungan mempelajari puisi senada dengan tujuan pendidikan secara umum karena penggunaan bahasa dalam puisi bisa memantik berbagai jenis tanggapan dari pembaca yang bisa membuka ruang diskusi untuk pendapat yang berbeda-beda serta pengamatan kritis terhadap cara berpikir yang berlaku. Maka untuk keperluan pembelajaran bahasa asing dan supaya pebelajar mendapatkan seluruh potensi yang dipunyai puisi, pemilihan teks puisi yang sesuai dan tata cara pembelajaran puisi oleh guru harus sangat diperhatikan.

Berdasarkan beberapa rujukan yang tersedia dapat dikatakan bahwa pada umumnya guru mempunyai perspektif negatif terhadap puisi. Misalnya, Kaslioglu & Ersin (2018) menemukan bahwa calon guru bahasa Inggris di Turki tidak menyenangi puisi untuk diajarkan kepada siswa mereka. Menurut Kim (2004) pengalaman buruk guru atau calon guru dengan puisi ditenggarai menjadi penyebab rendahnya minat guru untuk mengajarkan puisi pada siswanya. Pengalaman buruk tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, seperti diketahui puisi terkadang disajikan dalam bentuk bahasa yang kompleks sehingga ia sulit dipahami usaha tanpa strategi membaca yang tepat. Dengan kata lain, ia dianggap tidak akan memberi kontribusi berarti bagi pembelajaran bahasa (Tevdovska, 2016). Kedua, strategi pembelajaran puisi yang tidak tepat juga bertanggung jawab dalam menimbulkan pandangan negatif dan trauma terhadap puisi (Khatib, 2011, VK & Savaedi, 2016). Menurut Khatib (2011), strategi tradisional yang sering berlaku dalam pembelajaran tidak memberi ruang bagi siswa untuk berkembang dan berpendapat karena pembelajaran puisi tidak lebih dari pemaksaan pendapat guru serta pembelajaran mengenai hal-hal yang bersifat sangat

teknis. Tentu saja, hal tersebut membuat suasana belajar jadi tidak menyenangkan dan bermakna secara pribadi bagi pebelajar, yang bisa saja menjadi calon guru bahasa Inggris dimasa yang akan datang.

Terkait dengan pembelajaran puisi bahasa Inggris di konteks Indonesia, dimana bahasa Inggris adalah bahasa asing (EFL), hal ini memang tidak mudah. Khatib (2011) menyatakan mengajari pebelajar EFL puisi bahasa Inggris adalah tugas yang teramat berat. Dalam hal ini, selain masalah sikap guru yang cenderung negatif terhadap puisi, kurangnya pendidikan atau pelatihan mengenai sastra (termasuk puisi) bagi guru juga menjadi salah satu tantangan implementasi pembelajaran sastra di kelas bahasa asing (Ortells, 2013). Meskipun begitu, guru sebagai tenaga pendidik tidak boleh menyerah karena selain memenuhi tuntutan kurikulum, guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa salah satu cara untuk mensiasati tantangan dalam pembelajaran puisi adalah pemilihan teks puisi yang sesuai dengan kemampuan pebelajar dan teks yang relevan dengan pebelajar (Kim, 2004; VK & Savaedi, 2014; Tevdovska, 2016). Kemudian, guru juga harus memperhatikan strategi yang digunakan untuk mengajarkan puisi. Sangat disarankan bagi guru untuk menciptakan suasana kelas dimana pebelajar terlibat secara pribadi dalam proses pemaknaan teks dengan bantuan atau *scaffolding* dari guru pada hal-hal tertentu (Khatib, 2011). Terkait dengan strategi membaca puisi, teknik membaca aktif bisa menjadi pilihan guru (Kirszner & Mandell, 2000; Delvi Wahyuni, 2012).

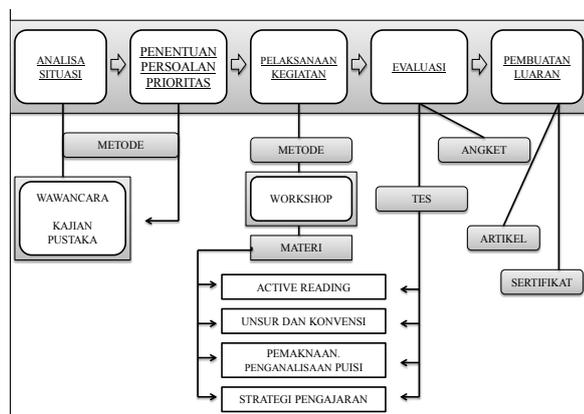
Berdasarkan kajian pustaka diatas ada beberapa hal yang bisa disimpulkan. Pertama, pembelajaran teks puisi dikelas bahasa asing adalah penting. Hal ini terkait dengan berbagai potensi puisi sebagai sarana pembelajaran bahasa, konteks sosial budaya bahasa, pengembangan diri serta pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis. Kedua, pembelajaran puisi, sebagaimana jenis teks lainnya mempunyai beberapa tantangan. Dari segi teks itu sendiri, dibanding dengan jenis teks sastra lain, puisi, apalagi puisi dalam bahasa asing, tergolong unik dan mungkin susah dipahami. Ketiga, masih kurangnya rujukan tentang bagaimana cara mengajarkan puisi pada pebelajar EFL. Apalagi, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pendidikan atau pelatihan kepada guru yang sedang bertugas (*in-service teachers*) mengenai pembelajaran puisi bahasa Inggris masih sangat kurang.

Berdasarkan pembahasan analisis situasi dan kajian pustaka, maka sudah selayaknya guru bahasa Inggris di Indonesia mendapat bantuan dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan melalui program pengabdian kepada masyarakat seperti yang sudah dilakukan oleh penulis. Adapun tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menyelesaikan persoalan prioritas Mitra yakni: memahami teks puisi dalam bahasa Inggris dan strategi pembelajarannya.

## METODE

Untuk menyelesaikan persoalan prioritas Mitra, Tim Pengabdian telah merancang bahan ajar berbentuk *hand out* yang berisi topik-topik seperti apa itu puisi, unsur-unsur pembangun puisi, strategi membaca puisi dalam bahasa Inggris, serta strategi pembelajarannya. Metode yang digunakan pada program ini adalah metode *workshop* atau lokakarya. Metode ini cocok digunakan karena masalah yang ingin diatasi berasal dari Mitra. Jumlah Mitra kegiatan adalah enam orang guru bahasa Inggris. Empat orang guru bahasa Inggris berasal dari SMAN 1 Ampek Angkek dan 2 orang guru bahasa Inggris berasal dari SMAN 1 Banuhampu. Kedua SMA terletak di wilayah Kabupaten Agam, sekitar 89 km dari Universitas Negeri Padang. Kegiatan berlangsung selama enam kali pertemuan dalam kurun waktu 3 bulan (Agustus sampai dengan Oktober, 2018). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan analisa situasi, penentuan persoalan prioritas yang akan diselesaikan, penentuan kontribusi masing-masing pihak yang terlibat, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Lokasi pelaksanaan program yang disepakati oleh semua pihak yang terlibat adalah SMAN 1 Ampek Angkek.

Alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada diagram berikut



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

### Evaluasi Kegiatan

Untuk proses evaluasi, Tim Pengabdian memberikan sejenis tes tertulis kepada Mitra mengenai materi lokakarya yang sudah disampaikan. Kemudian, Tim Pengabdian juga menyebarkan angket evaluasi pelaksanaan kegiatan yang diberikan kepada seluruh Mitra yang terlibat. Angket tersebut terdiri dari 7 pernyataan dan menggunakan Skala Likert 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 5 (Sangat Setuju). Luaran dari kegiatan ini adalah sertifikat dan artikel ilmiah tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan asesmen yang sudah dilakukan, maka hasil kemajuan capaian pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Capaian Pelaksanaan Kegiatan Berdasarkan Asesmen Tertulis oleh Tim Pengabdian

| Materi  | Indikator   | Persentase |
|---|---|------------|
| Active Reading sebagai strategi untuk membaca teks puisi dalam bahasa Inggris | Mitra memahami dan mampu menerapkan langkah-langkah dalam strategi <i>Active Reading</i> untuk memahami sebuah teks puisi dalam bahasa Inggris  | 100 %      |
| Unsur-unsur pembangun puisi ( <i>the element of poem</i> )                    | Mitra mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun yang terdapat pada sebuah puisi  | 80%        |
| Pemaknaan/ penganalisaan puisi dalam bahasa Inggris                           | Mitra mampu menangkap makna dari sebuah puisi dalam bahasa Inggris dan mampu memberi justifikasi terhadap pemaknaan tersebut berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan didalam puisi yang dimaknai | 70%        |
| Strategi pembelajaran puisi dalam bahasa Inggris                              | Mitra mampu membuat rancangan pembelajaran ( <i>lesson plan</i> ) untuk materi puisi dalam bahasa Inggris   | 80%        |

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa program PKM ini sudah mampu meningkatkan wawasan Mitra terkait dengan puisi dan pembelajarannya. Dalam hal ini, untuk materi strategi membaca puisi dalam bahasa Inggris, tingkat pemahaman dan keterampilan Mitra dalam pelaksanaannya sudah mencapai 100%. Sementara itu, untuk materi unsur-unsur pembangun puisi (*the elements of poem*), pemahaman dan keterampilan Mitra dalam mengidentifikasi suatu unsur puisi dalam sebuah puisi berbahasa Inggris sudah mencapai 80%. Sedangkan untuk kemampuan menangkap makna tersirat atau penafsiran puisi dalam bahasa Inggris berdasarkan justifikasi yang tersedia dalam sebuah teks yang dimaknai, kemampuan Mitra untuk hal tersebut sudah mencapai 70%. Selanjutnya, untuk materi strategi pembelajaran puisi dalam bahasa Inggris, kemampuan Mitra sudah mencapai 80%.

Berikut dibahas mengenai pendapat Mitra mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan dalam program ini. Pendapat Mitra tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Capaian Pelaksanaan Kegiatan Berdasarkan Evaluasi dari Mitra Kegiatan

| Indikator   | Nilai |
|---|-------|
| Materi yang diberikan dalam pelatihan ini mampu memecahkan masalah saya dalam mengajar puisi bahasa Inggris di SMA                  | 5.00  |
| Setelah program PKM ini, kemampuan saya dalam memahami puisi bahasa Inggris meningkat   | 4.50  |
| Setelah program PKM ini, pengetahuan dan wawasan saya mengenai unsur-unsur puisi dalam bahasa Inggris bertambah                     | 4.50  |
| Setelah program PKM ini, pengetahuan dan wawasan saya mengenai pemaknaan puisi dalam bahasa Inggris bertambah                       | 4.33  |
| Setelah program PKM ini, pengetahuan dan wawasan saya mengenai cara mengajar puisi dalam bahasa Inggris bertambah                   | 4.67  |
| Setelah program PKM ini, saya mampu merancang RPP atau <i>lesson plan</i> untuk mengajar puisi bahasa Inggris                       | 4.17  |
| Saya akan merujuk materi yang telah diberikan dalam program PKM ini untuk merancang pembelajaran puisi bahasa Inggris di masa depan | 4.83  |

Tabel 2 menunjukkan bahwa menurut Mitra, program yang sudah dilaksanakan mampu memecahkan masalah yang selama ini mereka hadapi dalam pembelajaran puisi dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari nilai sempurna yang diberikan Mitra untuk butir ini (5). Sedangkan untuk butir-butir pernyataan terkait kemampuan mereka untuk memahami puisi dalam bahasa Inggris seperti pemahaman puisi secara umum dan unsur-unsur pembangun sebuah puisi mendapatkan nilai yang cukup tinggi, yaitu 4.50. Hal ini menunjukkan bahwa Mitra merasa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal tersebut dibanding sebelum Mitra mengikuti program PKM ini. Sementara itu, untuk butir pernyataan mengenai kemampuan mereka untuk memaknai atau menafsirkan makna sebuah puisi bahasa Inggris mendapat nilai rata-rata yang lebih rendah dari dua materi lainnya (4.33). Hal ini senada dengan hasil tes tertulis yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian. Meskipun demikian hal ini dapat dimaklumi karena memaknai puisi bukanlah hal yang mudah, apalagi Mitra baru pertama kali mempelajari mengenai hal tersebut. Namun demikian, hasil ini masih bisa dikatakan sebagai sebuah kemajuan yang menggembirakan bagi pihak Mitra. Hal lain yang dapat dibahas disini adalah Mitra merasa bahwa wawasan mereka mengenai cara mengajarkan puisi dalam bahasa Inggris bertambah. Butir pernyataan ini mendapat nilai yang sangat tinggi (4.67). Hal ini menunjukkan bahwa materi tentang hal ini yang diberikan oleh Tim Pengabdian dipahami dengan baik oleh Mitra. Terkait dengan kemampuan Mitra merancang pembelajaran untuk teks khusus puisi dalam bahasa Inggris, nilai rata-rata yang didapat adalah 4.17. Hal ini menunjukkan bahwa Mitra masih memerlukan bimbingan teknis terkait hal ini. Hal ini dapat menjelaskan tingginya nilai yang didapat oleh butir pernyataan terakhir (4.83) terkait dengan keinginan Mitra untuk merujuk materi yang diberikan dalam program PKM ini tatkala mereka membuat rancangan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan Tim Pengabdian selama berlangsungnya kegiatan ini, Mitra memiliki keinginan yang kuat untuk mengatasi masalah yang selama ini mereka hadapi terkait pembelajaran teks khusus puisi dalam bahasa Inggris. Bagi Mitra dari SMAN 1 Ampek Angket, mereka bisa merefleksikan bahwa pendekatan yang selama ini mereka gunakan dalam mengajarkan puisi dalam bahasa Inggris tidak efektif dalam membuat terjadinya sebuah proses pembelajaran. Selama ini mereka mengajar teks puisi dalam bahasa Inggris tanpa persiapan yang matang. Pertama, mereka sendiri terkadang tidak memahami isi puisi yang akan mereka ajarkan. Kedua, ketika berada di kelas, Mitra cenderung meminta pebelajar untuk mendiskusikan isi puisi tanpa memberi petunjuk yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh pebelajar untuk memahami puisi tersebut. Akibatnya, pemahaman literal dan pemaknaan yang dilakukan tidak mempunyai dasar yang jelas sehingga pebelajar memiliki perspektif yang negatif tentang puisi.

Ketiga, terkadang Mitra tidak mengajarkan teks puisi dalam bahasa Inggris sama sekali dan fokus kepada teks lain yang lebih dikuasainya. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Sementara itu, bagi Mitra yang berasal dari SMAN 1 Banuhampu, mereka merasa program ini sangat bermanfaat dalam mempersiapkan mereka untuk mengajarkan teks puisi dalam bahasa Inggris karena mereka baru akan mengajarkan teks khusus puisi dalam bahasa Inggris pada akhir tahun 2018.

Keberhasilan program ini dalam mengatasi masalah Mitra tidak terlepas dari metode transfer ilmu pengetahuan yang digunakan. Dalam hal ini, Mitra tidak hanya mendengarkan ceramah dari nara sumber tapi langsung mempraktekkan teori yang sudah diberikan. Misalnya, masalah utama Mitra adalah mereka tidak memahami puisi dalam bahasa Inggris. Maka materi pertama yang diberikan adalah *Active Reading*, sebuah strategi untuk membaca puisi dalam bahasa Inggris. Tim Pengabdian memperagakan strategi ini mulai dari langkah pertama sampai dengan langkah terakhir. Dalam hal ini, Mitra melakukan hal yang sama seperti yang diperagakan oleh Tim Pengabdian. Kemudian, Tim Pengabdian memberi penjelasan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah puisi beserta contohnya. Mitra kemudian diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dalam sebuah sesi latihan terbimbing. Hal ini dilakukan beberapa kali sampai mitra mampu mengenali unsur-unsur tersebut secara mandiri. Untuk materi cara mengajarkan puisi dalam bahasa Inggris, Tim Pengabdian telah menyiapkan sebuah rancangan pembelajaran lengkap dengan materi dan sintaksisnya untuk satu kali pertemuan (4 jam pelajaran atau 180 menit). Dalam pemberian materi ini, Tim Pengabdian menjalankan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan sekaligus memeragakan kepada Mitra bagaimana cara mengajarkan puisi dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, Mitra berlaku seperti pebelajar SMA dan melakukan apa yang diminta oleh Tim Pengabdian selama proses pemberian materi. Dari praktek tersebut, Mitra dapat melihat bahwa rancangan pembelajaran dan materi yang sudah disiapkan bisa dijalankan untuk durasi 180 menit.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, materi yang paling sulit dikuasai oleh Mitra adalah materi mengenai pemaknaan atau penafsiran makna puisi dalam bahasa Inggris. Hal ini patut dimaklumi karena Mitra baru saja mengetahui strategi membaca puisi. Sehingga kebanyakan Mitra baru sampai pada kemampuan menceritakan kembali isi dari puisi yang mereka baca dan belum sampai kepada menjelaskan apa yang bisa disimpulkan (makna) dari apa yang mereka baca. Kemudian, Mitra belum terbiasa dalam berpikir kritis untuk menganalisa teks bacaan dan mengambil kesimpulan berdasarkan hal-hal yang tidak tertulis tapi tersirat dalam teks tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, Tim Pengabdian melatih Mitra untuk selalu mendasarkan analisa mereka pada teks puisi yang

sedang dibaca. Jika Mitra tidak bisa menemukan dasar dari analisa atau pemaknaan yang mereka kemukakan dari teks puisi tersebut, maka penafsiran tersebut adalah penafsiran yang lemah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Latihan dilaksanakan dalam beberapa kali sesi, sampai Mitra mampu merasakan bahwa pemaknaan yang mereka kemukakan memiliki justifikasi yang jelas.

Hal lain yang patut dibahas mengenai hasil pelaksanaan program PKM ini adalah harapan-harapan Mitra untuk kegiatan selanjutnya. Dari pernyataan yang tertera dari angket evaluasi kegiatan, dapat dilihat bahwa Mitra sangat membutuhkan pelatihan-pelatihan dalam hal mengajarkan teks yang bersifat sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Kemudian, Mitra juga membutuhkan tersedianya sejenis modul atau buku ajar mengenai pembelajaran puisi dalam bahasa Inggris ditingkat SMA. Hal lainnya, Mitra memerlukan contoh rancangan pembelajaran dan bahan ajar siap pakai terkait dengan teks sastra dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan dimasa depan terdapat kegiatan PKM untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

### SIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan PKM ini. Pertama, kegiatan ini telah berhasil mengatasi permasalahan prioritas Mitra. Dalam hal ini, Mitra sudah terampil dalam mengaplikasikan strategi *Active Reading* untuk membaca puisi dalam bahasa Inggris sehingga Mitra mampu memahami isi puisi bahasa Inggris yang sedang dibaca. Mitra juga sudah bisa mengidentifikasi unsur-unsur puisi dalam bahasa Inggris sehingga pemahaman puisi yang didapatkan menjadi semakin tajam. Meski demikian, Mitra masih memerlukan latihan yang berlanjut untuk bisa terampil dalam pemaknaan atau penganalisaan sebuah puisi dalam bahasa Inggris. Kedua, terkait dengan permasalahan pembelajaran puisi bahasa Inggris di SMA, Mitra sudah mengetahui salah satu model pembelajaran yang bisa mereka adopsi atau adaptasi sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing. Keempat, dari materi yang diberikan, Mitra sudah memiliki rujukan dalam hal merancang rancangan pembelajaran teks khusus puisi dalam bahasa Inggris dimasa mendatang. Kelima, Mitra sudah mempunyai contoh bahan ajar untuk teks khusus puisi yang bisa mereka gunakan dalam proses pembelajaran teks khusus puisi di sekolah masing-masing.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Universitas Negeri Padang, terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dana untuk kegiatan ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan untuk Kepada Sekolah SMAN 1 Ampek Angkek dan SMAN

1 Banuhampu atas dukungan untuk program ini. Tim Pengabdian juga menghaturkan terimakasih kepada Mitra yang sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini sehingga tujuan kegiatan ini bisa dicapai dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aydinoglu. (2013). Use of literature in language teaching course books. *International Journal of New Trends in Arts, Sports, and Science Education*, 2(2), 36–44.
- Babae, R., & Yahya, W. R. B. W. (2014). Significance of literature in foreign language teaching. *International Education Studies*, 7(4), 80–85. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n4p80>
- Chen, R. H. (2009). Pedagogical approaches to foreign language education: A discussion of poetic forms and culture. *SFU Educational Review*, 1(2009), 49-57
- Choudhary, S. (2016). Literary approach to teaching English language in a multicultural classroom. *Higher Learning Research Communications*, 6(4), 1–6. Retrieved from [https://search.proquest.com/iew/1858869508?accountid=14089%5Cnhttps://e.u.alma.exlibrisgroup.com/view/uresolver/44UOC\\_INST/1?genre=article&atitle=Literary+Approach+to+Teaching+English+Lang+uage+in+a+Multicultural+Classroom&author=C+hou dhary%2C+Sanju&v](https://search.proquest.com/iew/1858869508?accountid=14089%5Cnhttps://e.u.alma.exlibrisgroup.com/view/uresolver/44UOC_INST/1?genre=article&atitle=Literary+Approach+to+Teaching+English+Lang+uage+in+a+Multicultural+Classroom&author=C+hou dhary%2C+Sanju&v)
- Collie, J., & Slater, S. (1987). Literature in the language classroom: A resource book of ideas and activities. *TESOL Quarterly*, 24(2), 233. <https://doi.org/10.2307/3586905>
- Daskalovska, N., & Dimova, V. (2012). Why should literature be used in the language classroom? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1182–1186. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.271>
- Hadaway, N. L., Vardell, S. M., & Young, T. A. (2001). Scaffolding oral language development through poetry for students learning English. *The Reading Teacher*, 54(8), 796-806.
- Hall, G. (2015) Recent developments in uses of literature in language teaching. In Teranishi, M., Saito, Y., Wales, K., Literature and Language Learning in the EFL Classroom.
- Hanauer, D. I. (2010). *Poetry as research: Exploring second language poetry writing* (Vol. 9). John Benjamins Publishing.
- Hanauer, D. I. (2012). Meaningful literacy: Writing poetry in the language classroom. *Language Teaching*, 45(1), 105–115. <https://doi.org/10.1017/S0261444810000522>
- Hess, N. (2003). Real language through poetry: a formula for meaning making. *ELT Journal*, 57(1), 19-25.

- Kalan, A. (2014). Reading poetry in standardized EFL test preparation to increase meaningful literacy engagement. *International Journal of Arts and Sciences*, 7(6).
- Kaşlıoğlu, Ö., & Ersin, P. (2018). Pre-service teachers' beliefs about literature integration in English language teaching classrooms. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 14(3), 213-232.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013.
- Khatib, M. (2011). A new approach to teaching English poetry to EFL students. *Journal Of Language Teaching and Research*, 2(1), 164.
- Kim, H. R. (2004). Integrating poetry and dialogue journal writing into EFL curricula. *The Journal of AsiaTEFL*, 1(2), 83-108.
- Kırkgöz, Y. (2014). Exploring poems to promote language learners' creative writing. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158, 394-401.
- Kirszner, L. G., & Mandell, S. R. (2006). *Literature: Reading, reacting, writing*. USA:Harcourt, Inc
- Ortells, E. (2013). Teaching English as a foreign language in Spanish secondary schools: The value of literature. *English Teaching*, 12(1), 91-100.
- Romero, E. D., & Bobkina, J. (2015). Literature mediated English in the UCM degree in modern Languages: A pilot study. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(2), 235-246. <https://doi.org/10.17507/tpls.0502.02>
- Tevdovska, E. S. (2016). Literature in ELT setting: Students' attitudes and preferences towards literary texts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 232, 161-169.
- Vk, P., & Savaedi, S. Y. (2014). Teaching poetry in autonomous ELT classes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 98, 1919-1925.
- Wahyuni, D. (2012). Active reading in teaching poetry in EFL class. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 6(1), 10-16.
- Widdowson, H. G. (1992). *Practical stylistics: An approach to poetry*. Oxford, UK: Oxford University Press